

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi persaingan yang dihadapi perusahaan dalam situasi saat ini semakin berat. Laporan keuangan merupakan salah satu gambaran dari kondisi perusahaan yang memiliki peranan penting untuk mencerminkan kinerja perusahaan. Semakin baik laporan keuangan, maka semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor untuk dapat membuat suatu keputusan investasi. Namun, begitu pula sebaliknya, jika laporan keuangan tersebut tidak baik, maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan investor. Rudianto (2012:20) menyatakan bahwa “sebagai tujuan laporan keuangan ialah memperlihatkan apa yang sudah dilakukan manajemen atau dapat dikatakan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan akhir yaitu untuk mendapatkan laba yang maksimal. Instrumen yang dilihat dalam mencerminkan hasil kinerjanya perusahaan kepada pihak internal ataupun eksternal yaitu mengenai informasi laba. Menurut Yahya (2021), bagi pihak internal (manajer), informasi tersebut dipakai sebagai bahan untuk melaksanakan perbaikan kegiatan operasional, penilaian aktivitas masa lalu dan perencanaan masa akan datang. Sedangkan bagi pengguna eksternal (investor dan kreditur). Para pemilik perusahaan ataupun calon investor

menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan apakah mereka harus mempertahankan, menjual atau meningkatkan kepemilikan saham perusahaan.

Apitasari (2018) menyatakan bahwa manfaat dari informasi laba adalah untuk mengontrol atau mengantisipasi perkembangan laba di masa depan, mengawasi arus kas yang ada, dan dapat dipergunakan untuk melihat serta menilai kinerja manajemen. Oleh sebab itu kebanyakan memperhatikan informasi laba. Karena merupakan hal yang sangat sensitif dan juga dapat memberikan informasi mengenai risiko dalam berinvestasi. Pihak manajemen merupakan pemegang otoritas tertinggi atas penyusunan laporan keuangan. Terkadang perhatian dari para investor terpusat pada bagian laba, hal inilah yang menjadikan adanya kecenderungan yang dilakukan oleh manajemen, melakukan suatu tindakan yang tidak semestinya. Salah satu Tindakan yang dilakukan manajemen adalah membuat laporan keuangan menjadi baik, ialah praktik perataan laba (*Income Smoothing*).

Terkadang situasi yang tidak diharapkan terjadi. Oleh sebab pentingnya informasi laba bagi investor, terkadang memicu perilaku yang tidak semestinya itu yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan sengaja meratakan tingkat laba, agar laba yang dilaporkan terlihat dalam keadaan tetap stabil (*Incomes Smoothing*). Melakukan hal ini bisa mencakup upaya mengurangi jumlah laba yang dilaporkan jika ada laba aktual lebih besar dari

laba normal, serta mencoba untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal (Prasetio et al., 2002).

Para investor tentunya akan menginventasikan uangnya pada perusahaan yang mempunyai peluang yang baik pada tahun-tahun ke depannya. Oleh karena itu investor mencari beberapa informasi dari berbagai perusahaan. Investor bisa menilai dari informasi-informasi yang disajikan oleh perusahaan salah satunya dengan laporan keuangan, laporan tersebut ialah cerminan dari situasi perusahaan. Berbagai informasi tercantum pada laporan keuangan seperti informasi utama yakni laba. Laporan laba rugi penting bagi perusahaan sehingga terkadang perusahaan melakukan cara-cara yang salah agar laporan keuangan tetap terlihat baik. Langkah yang dijalankan salah satunya ialah melakukan manajemen laba dengan praktik meratakan laba. Tindakan ini dianggap kontroversial bagi sebagian pembuat kebijakan dan pembuat peraturan serta investor (Sumarna, 2017).

Perataan laba adalah tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan guna menurunkan fluktuasi laba dalam memberitahu daya kerja perusahaan agar tampak konsisten dan baik di mata investor (Pratiwi & Damayanthi, 2017). Manajer bertindak dengan menaikkan laba untuk dibuat laporan pada saat laba rendah dan bertindak merendahkan laba pada saat laba tinggi. Salah satu struktur kepemilikan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan keagenan ialah kepemilikan institusional sebab jika terdapat pemilik

instutisional maka kegiatan perusahaan akan dipantau oleh berbagai lembaga berwenang. Pemilik saham berpengaruh besar pada tindakan manager.

Menurut Prasetyo et al. (2016) tindakan perataan laba bisa digunakan di perusahaan kecil hingga besar, yakni dari perusahaan di tahapan pertumbuhan, mature, dan stabil. Skala perusahaan ini pola dari mengklasifikasikan ke dalam besar atau kecil suatu perusahaan yang ditinjau dari total asset, nilai pasar saham, dan masih banyak lagi. Umur perusahaan juga menjadi salah satu unsur perusahaan melakukan perataan laba. Menurut Sri & Erwin (2019) umur Perusahaan adalah lamanya sebuah Perusahaan berdiri, bagaimana ia berkembang, dan mempertahankan usaha. Laba menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan, dimana tingginya laba perusahaan maka kinerja perusahaan bisa disebut baik dan juga sebaliknya. Hasil penelitian Burhan & Malau (2021) memperoleh hasil jika kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan pada perataan laba. Hasil penelitian dari, Kusumawardana et, al (2019) menyatakan kepemilikan isntitusal tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan menurut penelitian Suryadi & Sanjaya (2018) memperoleh hasil bahwa tidak memiliki pengaruh. Berbeda dari Kumalasari, et al (2022) ukuran perusahaan berpengaruh pada perataan laba. Sunarwijaya, et al (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba. Berbeda dengan Kartini & Mangngalla (2021) memaparkan umur perusahaan berpengaruh pada perataan laba.

Tujuan dilakukannya praktik perataan laba di dalam laporan keuangan dilakukan dengan tujuan yang tidak baik. Menurut Fatimah, et al. (2019) Perataan laba ini dilakukan supaya memudahkan dalam menarik para investor dan manajemen dapat memperoleh keuntungan sebesar-besarnya tanpa melihat penyebab yang terjadi setelahnya. Selain itu, perataan laba juga mampu memperbaiki sebuah citra perusahaan dan menambah partner bisnis. Hal inilah tidak menggambarkan kondisi keuangan yang sesungguhnya serta bertentangan terhadap tujuan suatu perusahaan. Pratiwi & Handayani (2014), berpendapat bahwa perilaku praktik perataan laba dipengaruhi oleh sebab adanya asimetri informasi dalam *agency theory* (konsep teori keagenan).

Menurut Nugroho (2015), menyatakan bahwa Manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan di perusahaan. Rekayasa laba mengurangi integritas laporan keuangan perusahaan dan dapat mengganggu kepercayaan para pemakai laporan keuangan. Adapun pola dari manajemen laba yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari sesuatu yang telah dibuat dengan cara teratur. Salah satu pola manajemen laba yang dapat dilakukan adalah praktik Perataan laba (*Income Smoothing*). Dari kasus di atas, terkadang adanya kemungkinan pihak manajemen melakukan praktik tersebut karena mungkin adanya bonus yang diterima, dan hal itu tentu tergantung

dari penghasilan yang didapatkan. Maka bisa saja rekayasa akuntansi itu dilakukan untuk meningkatkan laba supaya terlihat dalam keadaan baik.

Khoerunnisa, et al. (2019), mengatakan bahwa terdapat berbagai bentuk tindakan manajemen laba yang bisa dilakukan, yaitu *Taking Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, serta *Incomes Smoothing*. Penelitian ini berfokus pada tindakan manajemen laba yaitu *Incomes Smoothing* (Perataan Laba) yaitu suatu tindakan manipulasi pencatatan akuntansi dari pihak manajemen seolah olah laba tetap stabil dengan teknik bisa saja memperbesar jumlah laba atau memperkecil laba agar terlihat seperti pada periode sebelumnya.

Telah diamati bahwa berbagai penelitian sudah dilakukan mengenai praktik perataan laba seperti yang dilakukan oleh Dwiastuti & Al Azhar (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dalam penelitian Butar & Sudarsi (2012) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap perataan laba, namun ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba secara signifikan.

Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri, et al. (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Nengsi (2019) melakukan penelitian terkait pengaruh umur perusahaan terhadap

perataan laba yang mendapati hasil penelitian bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan memilih judul “ **Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. adapun permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut “**Pengaruh Kepemilikan Institusional,Ukuran Perusahaan ,dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**”.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dirumuskan persoalan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang termasuk dalam BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan yang termasuk dalam BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan yang termasuk dalam BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba perusahaan yang termasuk dalam BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba Perusahaan yang termasuk dalam BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap praktik perataan laba Perusahaan yang termasuk dalam BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan menambah pengetahuan dari segi ilmu ekonomi. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk refrensi atau sumber informasi baik bagi pihak-pihak yang tertarik pada topik sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

1). Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi. Khususnya, mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional ,Ukuran perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Yang Terdaftar Di BEI . Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis berikutnya.

2). Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan wawasan informasi serta pengetahuan yang berkaitan dengan Pengaruh Kepemilikan Institusional,Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BUMN Yang Terdaftar Di BEI.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi masyarakat secara umum mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengembangan dan pembuatan kebijakan mengenai Pengaruh Kepemilikan institusional, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI.